

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kematangan Karir

1. Pengertian Kematangan Karir

Kematangan karir merupakan konstruk psikologis yang mengalami banyak perkembangan. Konstruk ini pertama kali di ungkapkan oleh seorang ahli psikologi konseling dan karir bernama Donald Edwin Super.

Dalam bahasa inggris istilah kematangan karir memiliki beberapa persamaan yang sering digunakan untuk menjelaskan kematangan karir seperti, *vocational maturity, job maturity dan occupation maturity*.

Berbagai ahli psikologi vokasional terkemuka telah mengemukakan pengertian kematangan karir sejak tahun 1950-an. Ginzberg, Ginzburg, Aselrad dan Herma menyatakan bahwa kematangan karir itu ditunjukkan oleh cara orang muda berurusan dengan pilihan pekerjaan (Abimayu, 1990).

Super memberikan pengertian kematangan karir sebagai konsep yang digunakan untuk menunjukkan tingkat perkembangan karir, yaitu tahap yang dicapai oleh seorang individu pada kontinum perkembangan karir dari tahap eksplorasi sampai pada tahap kemunduran (Abimayu, 1990).

Super menyatakan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir (Alvarez, 2008). Lebih lanjut Super memberi pengertian kematangan karir itu secara normatif, yaitu kesesuaian antara tingkah laku vokasional individu dan

tingkah laku vokasional yang diharapkan pada umur itu, dengan definisi ini, menurut Super dimungkinkan untuk mengukur kecepatan dan tingkat perkembangan individu dalam hal karir, dengan demikian tingkah laku matang karir bentuknya akan berbeda-beda tergantung pada konteks tahapan kehidupan seseorang (Osipow, 1983).

Kematangan karir menurut Creed dan Prideaux (2001) adalah sebagai kesiapan individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan pada tahap-tahap perkembangan pertumbuhan, eksplorasi, pematangan, pembinaan dan penurunan.

Kematangan karir juga merupakan kesiapan kognitif dan afektif individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya. Kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja sedangkan kesiapan afektif meliputi perencanaan karir dan eksplorasi karir.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diungkapkan, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan karir, dengan menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk merencanakan karir, mencari informasi, memiliki kesadaran tentang apa yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karir dan memiliki wawasan mengenai dunia kerja.

Kematangan karir juga menunjuk kepada tahapan tertentu dalam perkembangan karir dari tahap eksplorasi sampai tahap kemunduran, yang ditandai oleh matangnya individu dalam mengenali dan mengatasi masalah-

masalah pekerjaan atau seberapa jauh individu berhasil menangani tugas-tugas perkembangan dari suatu tahap kehidupan.

2. Tahap Perkembangan Karir

Super (Sukardi, 1994) merumuskan tahap dalam perkembangan karir

Tahapan itu adalah :

- a. Tahap pertumbuhan (*Growth*) (baru lahir sampai usia 14 atau 15 tahun) ditandai oleh perkembangan kecakapan, sikap, minat dan kebutuhan yang berhubungan dengan konsep diri. Sub-sub pada tahap pertumbuhan ini adalah
 - Sub tahap fantasi : usia 4-10 tahun
 - Sub tahap minat : usia 11-12 tahun
 - Sub tahap kapasitas : usia 13-14 tahun
- b. Tahap eksplorasi (*Eksploration*) (usia 15 - 24 tahun) ditandai oleh suatu fase tentative, dimana individu mempersempit pilihannya tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat. Individu mulai menilai diri, mencoba peran dan mengeksplorasi pekerjaan yang mungkin ditekuni nantinya, meluangkan waktu luang dan bahkan bekerja separo hari. Sub-sub tahap pada tahap eksplorasi adalah
 - Sub tahap tentatif : 15-17 tahun, pada tahap ini kebutuhan, minat kapasitas, nilai dan kesempatan dipertimbangkan. Pilihan tentatif dicoba melalui diskusi, kursus, bekerja dan lain sebagainya.

Sub tahap transisi : pada usia 18-21 tahun. Pertimbangan nyata mulai dilakukan dengan memasuki pekerjaan atau mengikuti pelatihan profesional.

Sub tahap percobaan sedikit komitmen : usia 22-24 tahun. Mulai memegang atau pekerjaan.

- c. Tahap pemertanian (*Establishment*) (usia 25 – 44 tahun) ditandai oleh percobaan dan stabilisasi melalui pengalaman kerja.
- d. Tahap pembinaan (*Maintenance*) (usia 45 – 64 tahun) ditandai oleh proses penyesuaian yang berkesinambungan untuk meningkatkan posisi pekerjaan dan situasi pekerjaan.
- e. Tahap kemunduran (*Decline*) (usia 65 tahun ke atas) ditandai oleh pertimbangan menjelang berhenti bekerja dengan usaha mempertahankan diri dan meningkatkan pekerjaan.

Dengan demikian subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMA dalam perkembangan karir nya berada pada tahap eksplorasi, terutama sub tahap tentatif dan sebagian dari sub tahap transisi. Tugas utama perkembangan karir pada tahap eksplorasi ini adalah penilaian diri, uji coba peranan dan eksplorasi okupasional. Tugas perkembangan karir pada sub tahap tentatif, yaitu umur 15-17 tahun, adalah mengkristalisasi kesukaan vokasional. Dalam sub tahap eksplorasi ini anak telah mempertimbangkan kesempatan-kesempatan, mencoba dan membuat pilihan secara tentatif, dan kemungkinan pilihan karir telah diidentifikasi.

Pada sub tahap transisi, yaitu umur 18-21 tahun, tugas perkembangannya adalah mengkhususkan pilihan karir tertentu. Dalam sub tahap transisi anak telah lebih memberi tekanan pada pertimbangan-pertimbangan realitas, anak ingin ke lapangan kerja atau latihan ataupun pendidikan profesional dalam upaya mengimplementasikan konsep dirinya, dan pilihan karir tertentu dilakukan.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Karir Dari Super (Sukardi, 1994)

Tabel 2. 1
Tugas-Tugas Perkembangan Karir

Tugas-tugas perkembangan vokasional	Umur	Karakteristik Umum
Kristalisasi	14-18	Suatu periode kognitif merumuskan suatu tujuan karir yang bersifat umum melalui sumber kesadaran, kemungkinan, minat, nilai-nilai, dan perencanaan untuk memilih pekerjaan yang disukai.
Spesifikasi	18-21	Suatu periode melangkah dari pilihan pekerjaan tentative terhadap pilihan pekerjaan yang spesifik.
Implementasi	21-24	Suatu periode menyelesaikan pelatihan dalam pemilihan pekerjaan dan memasuki pekerjaan.
Stabilitas	24-35	Suatu periode mempertegas atau memperkuat suatu pilihan karir dengan pengalaman kerjanya dan menggunakan bakat dengan menunjukkan pilihan karir sebagai suatu pilihan yang tepat.
Konsolidasi	35 +	Suatu periode pemantapan dalam suatu karir dengan promosi jabatan, status dan kedudukan yang lebih tinggi.

4. Aspek-Aspek Kematangan Karir

Super (Creed & Patton, 2004 ; Patton, Wendy & Watson & Mark B & Creed, 2004 ; Levinson, E. M & Ohler, D. L ; Caswell, S & Kiewra, K, 1998) aspek-aspek kematangan karir terdiri dari:

a. Career planning

Kesadaran individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karir ,serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut. Dimensi ini mengukur tingkat perencanaan melalui sikap terhadap masa depan. Individu memiliki kepercayaan diri, kemampuan untuk dapat belajar dari pengalaman, menyadari bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan pekerjaan, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut.

b. Career exploration

Individu secara aktif menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan khususnya. Dimensi ini mengukur terhadap sumber informasi. Individu berusaha untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja serta menggunakan kesempatan dari sumber informasi yang berpotensi seperti orangtua, teman, guru, dan konselor.

c. World of work information

Kemampuan untuk menggunakan informasi tentang karir yang dimiliki untuk dirinya, serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu. Dimensi ini mengukur tentang jenis-jenis pekerjaan serta perannya dan mengetahui cara-cara untuk memperoleh sukses dalam pekerjaan.

d. Career decision making

Individu mengetahui apa saja yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan karir , kemudian membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Dimensi ini mengukur tentang cara pengambilan

keputusan dan kemandirian. Individu memiliki kemandirian dalam membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan dan prinsip pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah termasuk memilih pendidikan dan pekerjaan.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Karir

Super dan Overstreet (Osipow, 1983) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir kedalam lima kelompok, yaitu

- a. Faktor bio-sosial, seperti umur dan inteligensi dan jenis kelamin
- b. Faktor lingkungan, seperti adanya interaksi dengan orang lain di sekitar individu yang bersangkutan, yang dalam hal ini difokuskan kepada orangtua. Interaksi individu dengan lingkungan sekitar dapat berupa dukungan sosial yang dapat membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Faktor vokasional, seperti aspirasi karir, minat karir, nilai kerja dan jenis pekerjaan
- d. Sifat-sifat kepribadian
Meliputi konsep diri, locus kendali, bakat khusus, nilai-nilai dan tujuan hidup
- e. Prestasi remaja, dinyatakan prestasi akademik, penguasaan materi bimbingan karir, kebebasan, partisipasi siswa dalam kegiatan di sekolah dan di luar sekolah.

Levinson (1998) mengungkapkan dari sejumlah penelitian diketahui bahwa kematangan karir terkait dengan penilaian diri reliastik, pengalaman terkait

lingkungan, *family cohesion* dan beberapa karakteristik personal seperti inteligensi, locus of control, dan harga diri.

Winkel, 1997 (dalam Suryanti dkk) juga menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kematangan karir, yaitu faktor internal terdiri dari nilai, taraf inteligensi, bakat, minat, kepribadian dan pengetahuan dan yang kedua faktor eksternal terdiri dari masyarakat, sosial ekonomi, keluarga, pendidikan sekolah dan pergaulan teman sebaya.

6. Ciri-Ciri Matang Karir

Super (Abimayu, 1990) menjelaskan ciri-ciri dikatakan matang karir itu adalah sebagai berikut :

- a. Perencanaan meliputi perencanaan jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek
- b. Sikap dan tingkah laku eksplorasi, meliputi sikap dan tingkah laku ingin tahu, penggunaan sumber, dan partisipasi.
- c. Perolehan informasi, terdiri dari informasi pendidikan dan laithan, syarat-syarat masuk, tugas-tugas, penerimaan dan penawaran, dan promosi.
- d. Pengetahuan tentang pembuatan keputusan, meliputi dasar-dasar dan praktek pembuatan keputusan
- e. Orientasi kenyataan, mencakup faktor-faktor pengetahuan diri, kenyataan, keajegan, kristalisasi dan pengalaman kerja.

7. Ciri-Ciri Tidak Matang Karir

Crites (Abimayu, 1990) individu dikatakan tidak matang karir disebabkan karena :

- a. Individu mempunyai banyak potensi dan membuat banyak pilihan tetapi ia tidak dapat memilih satu sebagai tujuannya.
- b. Individu tidak dapat mengambil keputusan, ia tidak bisa memilih satupun dari alternatif-alternatif yang mungkin baginya.
- c. Individu yang tidak berminat, ia telah memilih satu pekerjaan tetapi ia bimbang akan pilihannya itu karena tidak didukung oleh pola minat yang memadai.

B. Dukungan Sosial Orangtua

1. Pengertian Dukungan Sosial Orangtua

Terdapat beberapa definisi dukungan sosial yang dikemukakan oleh para ahli. Sarason yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita (Srikuntjoro, 2002). Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Sarafino mendefinisikan dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok yang lain (Smet, 1994). Selanjutnya Cobb menekankan bahwa dukungan sosial itu terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi (Smet, 1994).

Menurut Gottlieb (Smet, 1994) dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Sumber-sumber dukungan sosial merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dipahami. Sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun perlu diketahui seberapa banyak sumber dukungan sosial individu yang memerlukannya. Mengetahui dan memahaminya maka individu akan mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan situasi dan keinginannya, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi yang memberikan dan menerima dukungan sosial tersebut (Srikuntjoro, 2002). Rook dan Dooley (dalam Srikuntjoro, 2002) menjelaskan bahwa terdapat dua sumber dukungan sosial, yaitu

a. Sumber Artificial

Dukungan sosial yang artificial adalah dukungan sosial yang dirancang kedalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial yang tercipta sebagai akibat dari bencana alam melalui berbagai macam sumbangan sosial.

b. Sumber Natural

Dukungan sosial yang natural adalah dukungan sosial bersifat non formal yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya keluarga (orangtua baik ayah maupun ibu, suami, istri, anak), teman dekat dan relasi. Keberadaan sumber dukungan sosial yang natural ini bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat sehingga lebih mudah diperoleh dan bersifat spontan.

Berdasarkan pandangan Rook dan Dooley (dalam Srikuntjoro, 2002) tersebut maka sumber dukungan sosial salah satunya adalah orangtua. Ini sejalan dengan pendapat Roodin dan Salovey (Smet, 1994) perkawinan dan keluarga

merupakan sumber dukungan sosial yang paling utama, hal yang sama juga disampaikan Gilligan, 1995 (dalam Wahaningsih) orangtua merupakan salah satu sumber dukungan sosial. Hurlock (1990) juga menjelaskan dukungan yang paling diharapkan oleh remaja dalam menghadapi krisis di bidang akademik ini adalah dukungan dari keluarganya, terutama orangtua dan saudara.

Orangtua dalam pengertian secara biologis adalah seseorang yang sudah melahirkan. Namun orangtua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan. Orangtua juga bisa terdefiniskan terhadap orangtua yang telah memberikan arti kehidupan. Orangtua yang telah mengasahi dan memelihara sedari kecil. Bahkan walaupun bukan yang melahirkannya ke dunia, namun mereka yang memberikan kasih sayang.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua adalah suatu bentuk dukungan yang berupa bantuan secara emosional, penghargaan, instrumental (materi) maupun penyediaan informasi yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya sebagai wujud rasa kasih sayang dan perhatiannya sehingga dapat memotivasi dan mempengaruhi tingkah lakunya.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut House (Smet, 1994) membedakan empat aspek dukungan sosial yaitu :

1. Dukungan emosional

Dukungan ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Bentuk dukungan ini dapat menimbulkan rasa nyaman, perasaan dilibatkan dan dicintai pada individu yang bersangkutan. Dukungan ini

seperti memberikan perhatian dan afeksiserta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

2. Dukungan penghargaan

Dukungan ini terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan atau penilaian positif terhadap individu, dorongan maju atau persetujuan terhadap suatu ide, gagasan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dan perbandingan positif dari individu dengan orang lain yang keadaanya lebih baik atau lebih buruk. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompeten dan bermakna.

3. Dukungan instrumental

Dukungan ini mencakup bantuan langsung guna menujung kelancaran kerja, secara lansung dapat meringankan beban yang ditanggung seseorang. Hal ini meliputi bantuan benda, membantu pelaksanaan pekerjaan, termasuk didalamnya memberikan peluang waktu.

4. Dukungan informatif

Dukungan ini mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran-saran atau umpan balik yang dibutuhkan oleh penerima dukungan sosial.

Aspek-aspek inilah yang dapat diberikan oleh orangtua guna memberikan dukungan orangtua kepada remaja dalam perkembangan kematangan karir remaja.

C. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan. Siswa ini adalah anak didik yang harus dikembangkan kemampuannya oleh sekolah untuk menjadi pribadi yang siap ditengah-tengah masyarakat. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, pengertian peserta didik (siswa) adalah orang (anak yang sedang berguru, belajar atau bersekolah).

Perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 menyatakan “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005), peserta didik (siswa) adalah individu berstatus subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonom, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Ciri-ciri siswa yang perlu dipahami adalah sebagai berikut (Tirtarahardja & Sulo, 2005):

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang baik. Anak sejak lahir memiliki potensi-potensi yang

ingin dikembangkan dan diaktualisasikan. Untuk mengaktualisasikannya membutuhkan bantuan dan bimbingan.

- b. Individu yang sedang berkembang; yaitu perubahan yang terjadi dalam diri siswa secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan. Sejak lahir bahkan sejak masih berada dalam kandungan ia berada dalam proses perkembangan. Proses perkembangan ini melalui suatu rangkaian yang bertingkat-tingkat. Tiap fase memiliki sifat-sifat khusus. Tiap fase berbeda dengan fase lainnya. Anak yang berada pada fase bayi berbeda dengan fase remaja, dewasa dan orangtua. Perbedaan-perbedaan ini meliputi perbedaan minat, kebutuhan, kegemaran, emosi, inteligensi, dan sebagainya.
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Bayi yang baru lahir secara badani dan hayati tidak terlepas dari ibunya, seharusnya ia tumbuh berkembang menjadi dewasa ia sudah dapat hidup sendiri. Tetapi kenyataannya untuk kebutuhan hidupnya, ia masih menggantungkan diri sepenuhnya kepada orang dewasa, sepanjang ia belum dewasa.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Pada diri anak ada kecenderungan untuk memerdekakan diri. Hal ini menimbulkan kewajiban pendidik dan orang tua untuk setapak demi setapak memberikan kebebasan dan akhirnya mengundurkan diri. Pada tahap ini si anak telah dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Menurut Kemendiknas, Sekolah menengah Atas (SMA) adalah lanjutan dari jenjang pendidikan dasar. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan menengah terdiri atas Pendidikan Menengah Umum dan Pendidikan Menengah Kejuruan. Pada ayat 3 dijelaskan, pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasa Aliyah Kejuruan (MAK), atau berbentuk lain yang sederajat (Kemendiknas.go.id).

Berdasarkan beberapa definisi tentang siswa SMA yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SMA adalah individu yang mendapat pelayanan pendidikan selama 3 tahun dalam pendidikan formal dan telah menamatkan Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan bakat, minat, dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

2. Karakteristik Siswa

Menurut Desmita (2011) dalam bukunya "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", masa remaja pada siswa SMA ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:

- a. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
- b. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.

- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
- h. Mencapai tingkahlaku yang bertanggung jawab secara sosial.
- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingklaku.
- j. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan variabel dukungan sosial orangtua dengan kematangan karir pada siswa. Teori yang digunakan ialah teori tentang dukungan sosial orangtua dari House (Smeltz, 1994) dan kematangan karir dari Super (Alvarez, 2008)

Pada masa remaja individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapainya untuk menuju periode selanjutnya diantaranya kematangan untuk menghadapi masa depannya. Individu pada masa remaja memiliki kesempatan yang sebesar-besarnya dan sebaik-baiknya untuk mengalami hal-hal yang baru serta menemukan sumber-sumber baru dari kekuatan-kekuatan, bakat-bakat serta kemampuan yang ada di dalam dirinya.

Masa remaja sudah terbentuk pola tingkah laku dan aktivitas yang berhubungan dengan kelanjutan hidupnya, hal ini terlihat dari salah satu tugas perkembangan remaja yakni memilih dan mempersiapkan karir nya, apakah itu melanjutkan pendidikan atau bekerja.

Kematangan karir Gonzalez (2008) adalah perilaku yang ditampilkan individu dengan maksud untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan karir yang sedang dialami individu. Sesuai dengan tahap perkembangan karir nya siswa berada pada tahap eksplorasi dimana sub-sub tahap pada tahap eksplorasi adalah sub tahap tentatif, sub tahap transisi dan sub tahap percobaan sedikit komitmen.

Kematangan karir juga dipengaruhi oleh usia dalam tahapan perkembangan karir . Pada periode ini siswa termasuk dalam sub tahap tentatif dan dimana tugas perkembangan karir nya adalah kristalisasi. Siswa yang mampu membuat keputusan karir dengan tepat menunjukkan adanya kematangan karir pada diri individu tersebut (Crites dalam Levinson, 1998). Namun sebaliknya apabila siswa tidak bisa membuat, merencanakan serta mengambil keputusan tentang karir nya berarti siswa tersebut belum dikatakan matang secara karir nya. Untuk itu kematangan karir sangat diperlukan bagi siswa.

Kematangan karir merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan kemampuan diri sesuai dengan pendidikan dan keahlian yang dimiliki. Memahami karir yang akan ditekuni dan kemampuan individu untuk mengolah informasi mengenai karir merupakan unsur penting untuk mencapai kematangan karir. Individu dikatakan mencapai kematangan karir, apabila

memiliki perencanaan meliputi perencanaan jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek, memiliki sikap dan tingkah laku eksplorasi, meliputi sikap dan tingkah laku ingin tahu, penggunaan sumber, partisipasi, mendapatkan perolehan informasi dan pengetahuan tentang pembuatan keputusan.

Untuk itu dibutuhkannya kemampuan individu dalam menyadari pentingnya peranan perencanaan karir, mengeksplorasi karir, memahami pengetahuan tentang membuat keputusan dan memahami pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja.

Super (Osipow, 1983) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah adanya lingkungan keluarga yakni orangtua. Mengacu pada pendapat Gottlieb (1983), dukungan orangtua terhadap pembentukan orientasi masa depan siswa dapat dilakukan melalui pemberian informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang mempunyai manfaat emosional bagi siswa (Desmita, 2012). Sementara itu, sesuai dengan pendapat House (Smet, 1994), dukungan orangtua dapat diwujudkan dalam empat bentuk, yaitu yang pertama dukungan emosional, mencakup berupa empati, kepedulian dan rasa perhatian, kedua dukungan penghargaan berupa penghargaan atau penilaian positif, dorongan maju atau persetujuan terhadap suatu ide, gagasan atau kemampuan yang dimiliki seseorang, ketiga dukungan instrumental berupa bantuan suatu benda atau berupa material, memberikan pertolongan dan keempat dukungan informatif seperti memberikan nasihat, petunjuk dan saran-saran.

Orangtua merupakan salah satu sumber dukungan sosial. Orangtua baik ayah maupun ibu merupakan keluarga pertama dan yang paling utama dalam

kehidupan siswa. Orangtua menjadi sumber penting yang mengarahkan dan menyetujui dalam pembentukan nilai dan tujuan-tujuan masa depan.

Siswa sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama orangtua. Orangtua sangat dibutuhkan siswa dalam memberikan saran dan nasehat ketika hendak membuat suatu keputusan yang bersifat jangka panjang, jangka menengah maupun jangka pendek seperti keputusan tentang program pendidikan yang hendak ditekuninya di masa depan ataupun jenis pekerjaan yang akan ditekuninya kelak (Desmita, 2012).

Orangtua dapat berperan penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial remaja dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial. Salah satu tugas perkembangan yang penting di masa remaja adalah membuat suatu keputusan yang kompeten. Untuk membantu remaja mencapai potensi seutuhnya, salah satu peran orangtua yang penting adalah menjadi manajer yang efektif, yang menemukan informasi, membuat kontak, membantu menyusun pilihan-pilihannya dan memberikan bimbingan (Santrock, 2007).

Dukungan orangtua yang diberikan kepada remaja menunjukkan adanya rasa penghargaan terhadap diri individu sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman untuk melangkah kedepannya (Listyowati dkk, 2012). Dukungan orangtua mencerminkan ketanggapan orangtua atas kebutuhan anak yang merupakan hal yang sangat penting bagi anak (Lestari, 2012). Hal ini berarti bahwa ketika siswa mendapatkan dukungan dari orangtua, maka diharapkan

mampu mengatasi kegelisahan yang dialami dan bisa menyelesaikan tugas perkembangan karir nya.

Siswa yang mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari orangtuanya, akan mengembangkan rasa percaya dan sikap yang positif terhadap masa depan, percaya akan keberhasilan yang akan dicapainya, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dimasa depan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan dari orangtua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya merencanakan masa depan, dan pemikirannya pun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah (Desmita, 2012).

Hasil-hasil penelitian juga telah membuktikan dukungan sosial orangtua berpengaruh terhadap perencanaan masa depan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Trommsdoff, 1983 (Desmita, 2012) telah menunjukkan betapa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan siswa, terutama dalam proses menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Hasil dari penelitian lain yang dilakukan oleh Listyowati (2012) juga mengungkapkan terdapat hubungan positif dukungan sosial orangtua dengan kematangan karir, ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial orangtua yang diterima oleh siswa maka semakin tinggi kematangan karir begitupun sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Jemini juga mengungkap hal yang sama bahwa dukungan sosial orangtua signifikan mempengaruhi kematangan karir seseorang. Dari hasil

penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua diperkirakan dapat mempengaruhi kematangan karir seseorang.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua diperkirakan berhubungan dengan kematangan karir. Adanya keterkaitan ini menyiratkan bahwa dukungan sosial orangtua dan kematangan karir merupakan variabel-variabel yang akan diteliti lebih lanjut, dimana variabel X sebagai variabel bebas atau variabel independen (variabel yang mempengaruhi variabel lain) adalah dukungan sosial orangtua, sedangkan variabel Y sebagai variabel terikat atau variabel dependen yang berarti (variabel yang dipengaruhi variabel bebas) adalah kematangan karir .

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut : Terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kematangan karir siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Artinya semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi pula kematangan karir nya begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin rendah pula kematangan karirnya.